

PROBLEMATIKA PENYEBAB KERUSUHAN SUPORTER PADA LAGA SEPAK BOLA DI INDONESIA

Oleh:

Dendi Tantular

Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, denditantular6@gmail.com

Widhi Cahyo Nugroho

Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,

wcahyonugroho@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia Supporter klub sepakbola mendapatkan fonis dari berbagai kalangan memperburuk citra olahraga tersebut karena dianggap menjadi permasalahan sepakbola nasional. Tindakan kerusuhan sampai dengan kekerasan, hingga berakibat jatuhnya korban jiwa baik luka ringga hingga merenggut nyawa, serta kerusakan sara prasarana dan terganggunya ketertiban. Berdasar hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisa perilaku supporter sepak bola dan faktor-faktor yang menyebabkan serta mempengaruhi tindak pidana yang dilakukan oleh supporter sepak bola yang anarkis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum secara normatif deskriptif. Sehingga penulis memberi kesimpulan bahwa perilaku-perilaku yang terbentuk daripada supporter laga sepak bola sampai dengan saat ini yaitu yang Perilaku Fanatisme, Perilaku Hooliganisme, Perilaku Subkultural Ultras Sedangkan terkait faktor penyebab kerusuhan bahwa terdapat 2 (dua) faktor penyebab konflik antar supporter yakni faktor internal dari diri pelaku dan faktor eksternal dari luar diri yakni lingkungan. Dimana faktor internalnya adalah sikap belum dewasanya supporter, ingin menunjukkan eksistensinya kepada kelompok supporter lain, Supporter yang konsumsi minuman keras, tingkat Pendidikan, Sifat massa yang mudah tersulut emosi. Selanjutnya faktor eksternalnya adalah kondisi wasit yang tidak adil; Kondisi pemain atau buruknya permainan; dan kondisi di lapangan.

Kata Kunci: supporter, kerusuhan, sepakbola

Abstract

In Indonesia, supporters of football clubs get fanatics from various circles, worsening the image of the sport because it is considered to be a national football problem. Acts of rioting up to violence, resulting in casualties both wounds and claimed lives, as well as damage to infrastructure and disruption of order. Based on this, this article aims to analyze the behavior of football fans and the factors that cause and influence criminal acts committed by anarchist football supporters. The type of research used is legal research in a normative descriptive manner. So the author concludes that the behaviors formed by supporters of football matches to date are Fanaticism, Hooliganism, Subcultural Ultras. Meanwhile, regarding the factors causing riots, there are 2 (two) factors that cause conflicts between supporters, namely internal factors from the perpetrator and external factors from outside themselves, namely the environment. Where the internal factor is the immature attitude of supporters, wanting to show their existence to other groups of supporters, supporters who consume alcohol, level of education, the nature of the masses who are easily ignited by emotions. Further the external factor is the unfair condition of the referee; The condition of the player or the poor state of the game; and conditions on the ground.

Keywords: supporter, riot, football

PENDAHULUAN

Suporter dapat diartikan sebagai orang yang memberikan suporter atau dukungan. Suporter sepak bola merupakan orang atau sekelompok orang yang menyaksikan ataupun memberikan dukungan pada suatu tim dalam pertandingan sepak bola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penonton sepak bola merupakan kumpulan orang yang berada dalam suatu situasi sosial tertentu, yaitu situasi pertandingan sepak bola yang menyaksikan atau memberikan dukungan kepada tim yang dijagokannya. Oleh karena suporter sepak bola merupakan suatu kumpulan orang, maka untuk memahami perilakunya diperlukan penjelasan yang terkait dengan konsep seperti situasi sosial dan kelompok sosial .

Suporter adalah orang yang memberikan dukungan, sehingga bersifat aktif. Di lingkungan sepak bola, suporter erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim. Suporter sendiri merupakan bentuk eksistensi dari masyarakat, yang mempunyai sebuah bentuk kebanggaan serta kecintaan terhadap tim sepak bola. Hal ini yang membuat fanatisme suporter timbul.

Mereka akan sangat senang jika tim mereka menang namun bisa sangat marah jika yang terjadi sebaliknya.

Penyebab awal kerusuhan pada supporter sepak bola ini terjadi dikarenakan fanatisme suporter. Perilaku fanatisme tersebut merupakan paham atau tindakan yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan, dikarenakan berbeda dengan apa yang diyakininya dan kelompoknya. Fanatisme dalam kontes sepakbola keyakinan yang menganggap bahwa klub yang di kagumi atau di cintainya adalah klub terbaik serta paling hebat, fanatisme biasanya tidak rasional sehingga argument rasional pun susah untuk digunakan merubah pandangan seseorang bisa disebut juga fanatic buta, fanatic bisa disebut sebagai orientasi dan sentimetil, yang memengaruhi seseorang dalam berfikir dan berbuat serta merasa. Fanatisme merupakan keyakinan ataupun kepercayaan yang terlalu besar dan tinggi dan menganggap apa yang diyakin tidak pernah salah terhadap suatu cara pandang mengenai ajaran politik, agama dan sebagainya.

Di Indonesia Supporter klub sepakbola mendapatkan fonis dari berbagai kalangan memperburuk citra olahraga tersebut karena dianggap menjadi permasalahan sepakbola nasional. tindakan kerusuhan sampai dengan kekerasan, hingga berakibat jatuhnya korban jiwa baik luka ringga hingga merenggut nyawa, serta kerusakan sara prasarana dan terganggunya ketertiban merupakan citra buruk yang melekat terhadap kelompok supporter sepakbola yang ada di Indonesia. Kerusuhan kelompok suporter yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan menjadi hal yang baru akan tetapi sudah menjadi kebiasaan dan sering terjadi (Yusuf Adam Hilman, 2017).

Berdasar hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisa perilaku suporter sepak bola dan faktor-faktor yang menyebabkan serta mempengaruhi tindak pidana yang dilakukan oleh suporter sepak bola yang anarkis, kemudian untuk merumuskan upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat terhadap tindak pidana yang dilakukan oleh suporter sepak bola yang anarkis.

METODE PENDEKATAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum secara normatif. Penelitian hukum normatif adalah sebuah penelitian yang meletakkan hukum sebagai bangunan sistem norma mengenai asas-asas, norma, kaidah dari peraturan perundang-undangan, putusan pengadilan, perjanjian serta doktrin (ajaran). Penelitian hukum normatif yang nama lainnya adalah penelitian hukum doktrinal yang disebut juga sebagai penelitian perpustakaan atau studi dokumen karena penelitian ini dilakukan atau ditujukan hanya pada peraturan-peraturan yang tertulis atau bahan-bahan hukum yang lain (Riyantama, 2021).

Selain menggunakan jenis penelitian hukum normatif, penulis juga menggunakan Pendekatan Peraturan Perundang-Undangan dengan cara menganalisis segala Undang-Undang dan Regulasi terkait Dengan menggunakan pendekatan ini penulis dapat melihat konsistensi antara regulasi satu dengan lainnya. Selanjutnya, penulis menggunakan pendekatan konseptual untuk mengkaji dan menganalisis kerangka berpikir, kerangka konsep atau landasan teoritis yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepak bola merupakan aktivitas budaya di setiap negara tidak terkecuali di Indonesia. Sepak bola merupakan cabang keolahragaan yang terpopuler dan juga banyak diminati oleh para penduduk. Di Indonesia memiliki banyak sekali klub sepak bola didalamnya, mulai dari tingkatan rendah sampai dengan tingkatan yang tinggi seperti Arema, Persija, Persib, dan masih banyak lagi. Dalam pertandingan Sepakbola tidak dapat lepas dari peran suporter yang sering disebut pemain kedua belas dari tim kesebelasan, yang artinya bahwa kehadiran supporter sebagai pemain kedua belas yang dapat memberikan semangat pada tim kesayangannya. Bahkan dengan kehadiran supporter dilapangan dapat menambah tontonan menjadi lebih menarik dan atraktif karena semangat para supporter tersebut (Syambudi, 2019).

Namun faktanya kehadiran supporter menjadi berbanding terbalik dengan sportivitas pertandingan. Aroma dan suasana persaingan yang ada antar supporter seringkali mewarnai perjalanan Panjang persepak bolaan di Indonesia. Dimana kebanyakan rivalitas antar supporter dapat menyebabkan atau menumbuhkan konflik dalam laga sepak bola di Indonesia. Dalam hal ini konflik yang dimaksud oleh penulis yakni kerusuhan yang terjadi antar supporter. Selanjutnya, kerusuhan yang terjadi tidak hanya terjadi di area lokasi pertandingan melainkan dapat juga terjadi di luar stadion atau di luar lokasi pertandingan. Yang secara tidak langsung kerusuhan yang terjadi tidak hanya merusak fasilitas didalam stadion melainkan diluar stadion seperti fasilitas-fasilitas umum. Mengenai hal tersebut penulis menjabarkan fasilitas stadion dan fasilitas umum yang seringkali rusak akibat kerusuhan supporter yakni jika fasilitas stadion, seperti kursi di tribun hingga pagar pembatas dan kaca pecah di pos penjagaan. Sedangkan fasilitas umum seperti Halte Bus, Pembatas jalanan, mobil-mobil polisi hingga kendaraan pribadi, Trotoar pejalan kaki, terkadang juga warung-warung sekitar yang secara sengaja atau tidak sengaja terkena dampak daripada kerusuhan misalnya terkena lemparan kayu, batu dan lain sebagainya (Wahyudi, 2018).

Suporter biasanya menunjukkan dukungannya dengan menggerakkan pasukannya yang berjumlah ratusan bahkan ribuan untuk mendukung tim andalannya. Kegiatan tersebut biasanya menumbuhkan kefanatikan yang luar biasa. Hal tersebut dapat menyebabkan tindakan atau perbuatan dan sikap yang berlebihan atau keterlaluhan dari supporter. Yang supporter ketahui dan pahami bahwa dengan dukungan penuh maka tim yang didukungnya dapat memenangkan pertandingan. Berdasar hal tersebut, maka selanjutnya penulis menjabarkan penelitian secara merinci menjadi sub-sub bab guna menjawab dan guna mengetahui alur pembahasan yang digunakan penulis demi mengetahui kondisi dan problematika penyebab kerusuhan pada laga sepak bola yakni sebagai berikut:

A. Perilaku Suporter Sepak Bola di Indonesia

Awal mula terbentuknya kelompok “suporter” adalah disaat seseorang yang memiliki kesadaran secara pribadi namun saat berada didalam stadion kesadarannya mengalami perubahan yang awalnya secara individu sehingga menjadi terbentuknya kelompok atau gerombolan suporter yang melakukan interaksi walau tidak saling mengenal satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa suporter sebagai pemain ke 12 dalam laga sepak bola, karenanya sepak bola dan sekelompok suporter memiliki dua sisi yang tak terpisahkan. Dengan adanya suporter ini merupakan bukti fenomena yang ada pada cabang olahraga khususnya sepak bola. Dalam hal mendukung timnya suporter menjadi individu yang sangat loyal demi mendukung klub atau tim jagoannya, namun mereka dapat berperilaku secara agresif maupun positif.

Mayarakat Indonesia dengan tingkat keragamannya yang sangat kompleks, sering disebut sebagai masyarakat multikultural. Oleh karenanya maka setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keberagamanyang berbeda-beda dengan identitas atau latar belakang yang berbeda-beda. Dengan adanya sepak bola maka hal tersebut dijadikan sebagai simbol daripada identitas daerah. Seperti halnya Kota Malang yang identic dengan terbentuknya klub sepak bola Arema; Kota Bandung yang identic dengan terbentuknya klub Persib; dan Kota Surabaya yang identic dengan terbentuknya klub Persebaya; DKI Jakarta yang identik dengan terbentuknya klub Persija; dan sebagainya. Keberagaman tersebut membuat sepak bola Indonesia semakin menarik.

Keberagaman yang dimiliki menyebabkan begitu banyak fenomena menarik yang terjadi pada dunia sepak bola terlebih dari sisi suporternya. Informasi-informasi tentang penggemar tim sering sekali muncul di berita cetak dan elektronik. Berbagai berita yang ada berisikan tentang semangat kompetisi, solidaritas dan persahabatan dengan kreativitas dalam dukungannya yang di tunjukkan saat tim jagoan mereka sedang bertanding. Fenomena suporter yang selalu dapat menarik perhatian publik dan media adalah rivalitas atau persaingan antara suporter Persib Bandung atau yang disebut bobotoh atau Viking dengan suporter Persi Jakarta.

Yang disebut The Jakmania. Persaingan yang ada antara dua musuh bebuyutan ini selalu membentuk suasana pertandingan di dalam stadion menjadi panas dan kerap meluber hingga diluar arena stadion.

Konflik yang terjadi antara Viking dan The Jakmania semakin intensif dikarenakan jarak antar kedua kota yang dekat. Supporter keduanya saling serang tidak hanya di dunia nyata bahkan di dunia maya juga. Akibat daripada persaingan tersebut, beberapa pertandingan antara Persib dan Persija pertandingan diantaranya dimainkan tanpa adanya penonton atau hanya diperbolehkan salah satu dari pihak supporter. Misalnya Ketika Persib bertanding melawan Persija di stadion area bandung maka hanya diperbolehkan bobotoh sebagai supporter tuan rumah yang boleh hadir, dan sebaliknya Ketika Persib bertanding dengan Persija di area stadion Jakarta maka TheJakmania yang hanya boleh menghadiri pertandingan.

Berdasar hal-hal tersebut diatas penulis berpendapat bahwa perilaku yang terjadi pada kelompok-kelompok supporter yang ada membuktikan bahwa adanya perilaku kefanatikan. Suporter Indonesia merupakan salah satu supporter paling fanatic di dunia. Dimana Indonesia berada di urutan nomor 3 (tiga) setelah Inggris dan Argentina. Selanjutnya, secara psikologis, seorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami bahwa dirinya tidak memahami permasalahan orang atau kelompok lain. Ciri-ciri orang yang fanatik adalah ketidakmampuan untuk memahami karakteristik individu tau orang lain di luar kelompoknya terkait hal yang baik, benar, ataupun yang salah. Dalam fenomena sepak bola, kefanatikan tersebut biasa disebut dengan fanatisme. Fanatisme merupakan perkembangan perilaku atas kecintaan terhadap tim jagoan karena adanya rasa yang berlebihan terhadap sesuatu yang di cintai atau perilaku atas kecintaan yang berlebihan pada apa yang diyakini. Namun ditingkatan selanjutnya fanatisme mengakibatkan atau dapat memunculkan perilaku kebencian yang berlebih.

Perilaku fanatisme merupakan paham atau tindakan yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan dikarenakan berbeda dengan apa yang diyakininya dan kelompoknya. Fanatisme dalam konsep sepak bola merupakan keyakinan yang menganggap bahwa tim atau klub yang dikagumi atau dicintainya

atau didukungnya adalah tim terbaik dan yang paling hebat. Fanatisme biasanya tidak rasional sehingga argumen rasional pun susah untuk digunakan merubah pandangan seseorang atau bisa disebut juga fanatik buta, fanatik bisa disebut sebagai orientasi dan sentimetil, yang memepengaruhi seseorang dalam berfikir dan berbuat serta merasa. Fanatisme merupakan keyakinan ataupun kepercayaan yang terlalu besar dan tinggi dan menganggap apa yang diyakin tidak pernah salah terhadap suatu cara pandang mengenai ajaran politik, agama dan sebagainya (Hargi Yanti, 2018).

Selain perilaku fanatisme yang terbentuk karena perilaku kefanatikan supporter Penulis juga menemukan perilaku Hooligan. Dimana perilaku Hooligan tersebut merupakan perilaku daripada seseorang yang melakukan kekerasan atau perkelahian yang menyebabkan kerusakan. Secara umum hooligan juga di artikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang sering menimbulkan keonaran atau kerusuhan. Pada bidang olah raga yang menyebabkan resiko tinggi khususnya pada laga sepak bola, pelaku hooligan akan merasakan kenikmatan saat mereka menghadapi situasi yang rusuh baik antar supporter maupun dengan tim keamanan ataupun tim kepolisian. Tujuan utama pelaku hooligan adalah meningkatkan mereka dalam permusuhan atau pertentangan antar pesaing. Pelaku hooligan akan berusaha mengerjai lawan dengan menepati dan menyerang lawan, memukul jatuh mereka, memaksa mereka mundur atau mengejar mereka.

Berdasarkan hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pada prinsipnya pelaku hooligan akan berbuat bar-bar yang sengaja melanggar hukum yakni dengan membuat onar atau kerusuhan saat laga sepak bola sedang berlangsung bahkan setelah pertandingan. Selanjutnya dengan melakukan kerusuhan mereka akan mendapatkan kepuasan tersendiri yang dengan sengaja membuat situasi penonton tidak nyaman. Penulis juga menemukan bahwa kaum hooligan mayoritas membuat kerusuhan dengan bentrokan spontan yang dipengaruhi alkohol yang dikonsumsi beberapa saat sebelum laga dimulai atau membawa alkohol di arena stadion. Meneguk minuman keras sebelum pertandingan seakan telah menjadi ritual rutin bagi sebagian supporter sepak bola, dan efeknya pun cukup mengerikan. Dalam

keadaan mabuk, para suporter ini menjadi sangat agresif dan mudah melakukan hal-hal yang sulit dikontrol dan juga mengkonsumsi obat-obatan terlarang untuk membuat mereka lebih “terbang” saat beraksi mendukung tim jagoannya.

Banyak individu maupun kelompok suporter di Indonesia yang mengambil sisi negatif dari hooliganisme itu sendiri, seperti sisi kultur militansinya ketika memberikan dukungan. Mereka dengan bangga menggunakan identitasnya sebagai hooligan dan tidak segan-segan untuk melakukan tindakan anarkis yang bahkan bisa menelan korban jiwa. Tindakan kekerasan suporter di Indonesia telah merenggut beberapa nyawa. Kegengsiannya suporter di tribun menjadi salah satu faktor utama terjadinya perkelahian di stadion. Indonesia telah memiliki beberapa kasus kekerasan suporter cabang olahraga sepakbola beberapa waktu terakhir. Kasus pertama melibatkan kelompok suporter Persija Jakarta, ‘The Jakmania’, melawan kelompok suporter sepak bola Persib Bandung, ‘Bobotoh’. Pada pertandingan lanjutan Liga 1 2018/2019 hari Minggu, 23 September 2018 yang mempertemukan kedua tim tersebut, terjadi suatu insiden pengeroyokan yang memakan seorang korban yang merupakan suporter klub Persija Jakarta. Haringga Sirla, seorang pemuda asal ibu kota Jakarta nekat berangkat ke Bandung untuk menyaksikan laga tersebut. Sejatinya, telah terdapat himbauan dari pihak kepolisian bagi para ‘The Jakmania’ pada awal laga untuk tidak menghadiri pertandingan yang dilaksanakan di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (yang selanjutnya disebut dengan “Stadion GBLA”) tersebut. Namun, Haringga tetap bersikukuh datang untuk memberikan dukungan secara langsung. Setelah menempuh perjalanan beberapa jam, ia pun tiba di Bandung pukul 13.00. Namun sesampainya di Stadion GBLA, ternyata pada saat yang bersamaan, di kawasan halaman Stadion GBLA, telah ramai oleh aksi beberapa oknum ‘Bobotoh’ yang tengah melakukan sweeping Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Haringga pun menjadi sasaran razia dan identitasnya sebagai warga Jakarta pun diketahui melalui kartu identitas anggota ‘The Jakmania’ yang ia bawa. Mengetahui hal tersebut, Haringga pun menjadi korban pengeroyokan oleh oknum ‘Bobotoh’ hingga akhirnya tewas secara mengenaskan (Simbolon, 2018).

Haringga bukanlah korban pertama dari pertikaian antar-suporter di tanah air. Korban selanjutnya masih melibatkan dua kelompok suporter yang sama, antara 'The Jakmania' dan 'Bobotoh'. Pada 22 Juli 2017, seorang 'Bobotoh' bernama Ricko Andrean Maulana menjadi korban perselisihan antar-suporter tersebut. Ricko yang aslinya merupakan seorang 'Bobotoh' tewas di tangan suporter 'Bobotoh' lainnya karena berusaha meleraikan keributan yang terjadi antara 'Bobotoh' yang mengeroyok 'The Jakmania' yang menghadiri pertandingan tersebut. Ricko yang sudah dianggap tidak mengenakan atribut Persib, justru ikut dianggap sebagai anggota 'The Jakmania' dan menjadi korban oknum 'Bobotoh' yang tidak bertanggung jawab. Sebenarnya, sebelum dipukuli Ricko sempat menunjukkan KTP dengan domisili kota Bandung. Namun dengan banyaknya massa yang sudah emosi, pembelaan yang ia lakukan pun berakhir dengan sia-sia. Ricko tetap dipukuli dan menjadi bulan-bulanan oknum suporter hingga akhirnya babak belur dan tidak sadarkan diri. Ricko pun dinyatakan meninggal dunia setelah sempat dilarikan ke Rumah Sakit AMC Cileunyi (Ramdhani, 2017).

Jika kita lihat dari beberapa kasus kekerasan suporter di Indonesia di atas, dapat kita amati jika motif dari tindakan kekerasan tersebut biasanya didasari oleh rasa tidak suka yang diakibatkan oleh tensi kedaerahan. Pada kedua kasus di atas, melibatkan dua kelompok suporter dari dua daerah yang berbeda, Persib Bandung dengan mayoritas suporter berasal dari Jawa Barat serta Persija Jakarta dengan mayoritas suporter berasal dari D.K.I. Jakarta. Tindakan main hakim sendiri dalam kasus Haringga Sirla merupakan bukti paling nyata tensi suporter di Indonesia yang diakibatkan oleh perbedaan daerah. Dengan melakukan sweeping dan menemukan KTP Haringga yang berdomisili di Jakarta, sontak para suporter Persib Bandung pun langsung mengeroyok Haringga yang dianggap sebagai seorang pendukung Persija Jakarta berdasarkan data diri dimilikinya. Kedua narasumber mengatakan jika hooliganisme dari Inggris cukup memberikan pengaruh terhadap gaya serta perilaku para suporter sepak bola di Indonesia, kenyataannya tindakan anarkis para suporter di Indonesia memang sudah ada tanpa harus mendapatkan pengaruh dari budaya hooliganisme. Namun, dengan masuknya budaya hooliganisme di antara suporter sepak bola di Indonesia, cukup memberikan warna lain dalam suporter sepak bola di

Indonesia. Seperti penggunaan flare dalam pertandingan dan bahkan penggunaan bom molotov sebagai senjata yang digunakan ketika berkelahi.

Selanjutnya selain perilaku fanatisme dan hooliganisme penulis juga menemukan adanya perilaku Ultras. Dimana telah disebutkan dalam penelitian sebelumnya, bahwa dalam konteks sosiologis, ultras menggambarkan diri sebagai bentuk subkultur suporter sepakbola yang melakukan praktik dan menganut nilai sebagai suporter yang ultra-fanatik dan militan. Namun, ultras tidak hanya sebatas bentuk fanatisme suporter yang kuat, yang berpotensi melahirkan tindakan hooliganisme. Meski sering terjadi miskonsepsi mengenai penggunaan istilah ultras di media yang seringkali tertukar, ultras jelas berbeda dengan hooliganisme. Lebih dari itu ultras adalah sebuah subkultur, yang tentu saja dapat diidentifikasi dari nilai dan tindakan-tindakan komunalnya (Woltering, 2013).

Kini perlahan subkultur Ultras justru masuk dan mengalami (menyalakan suar), praktik koreografi di tribun dan pembentangan spanduk- penguatan dalam agenda dan bagian penting dari ranah persepakbolaan di Indonesia. Subkultur ultras mulai masuk ke Indonesia ketika Indonesia masih memiliki persoalan pelik mengenai kekerasan dalam sepakbola. Subkultur ultras pertama berkembang luas di Sleman bukan karena kesesuaian dengan konteks lokal sepakbola dan kultur suporter yang penuh kekerasan yang telah lama mengakar kuat. Melainkan, Subkultur ultras dirasa berhasil direproduksi menjadi lebih "positif", menarik, menawarkan justru kebaruan. Ultras hadir menjadi alternatif identitas yang berbeda ditengah pandangan sebelah mata masyarakat luas terhadap sepakbola lokal termasuk para kelompok suporternya. Representasi buruk dari kelompok-kelompok suporter sepakbola yang telah ada disebabkan karena rentetan perilaku-perilaku suporter yang dinilai negatif dan dilabeli "norak" karena sering berbuat hal-hal yang merugikan. Kelompok ultras dalam hal memberikan dukungan, mereka menggunakan koreografi, *flare*, *smoke bomb*, gaya berpakaian dan chant-chant dukungan yang banyak diadopsi dari luar (Prasetiyo, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian penulis diatas, maka penulis menyimpulkan secara singkat bahwa perilaku-perilaku yang terbentuk daripada supporter laga sepak bola sampai dengan saat ini yaitu yang Pertama, Perilaku Fanatisme yang

terbentuk akibat kefanatikan para supporter yang setia mendukung tim jagoannya; Kedua, Perilaku Hooliganisme yang merupakan seorang atau sekelompok orang yang sengaja melakukan kerusakan dengan sikap bar-bar yang sengaja melawan hukum dan biasanya diakibatkan oleh pengaruh minuman keras ataupun obat-obatan terlarang; Ketiga, Subkultural Ultras yang merupakan seorang atau sekelompok orang yang melakukan hal-hal diluar daripada kebiasaan supporter yang rusuh dimana kelompok ultras ini mendukung timnya dengan kreativitas kelompok yakni menyanyikan lagu-lagu pendukung dengan alat musik dan membentangkan gambar seukuran raksasa yang menggambarkan symbol tim atau supporter ataupun menuliskan pesan-pesan tertentu yang ditujukan untuk tim jagoan atau sesama supporter ataupun lawan laga.

B. Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan pada Laga Sepak Bola

Dalam berkehidupan sosial, kita sering menghadapi berbagai masalah atau konflik. Konflik selalu hadir dalam kehidupan dan tidak dapat diselesaikan. Konflik hanya bisa dicegah agar masalah yang timbul tidak bertambah parah. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan karakteristik yang dimiliki orang-orang dalam suatu lingkup sosial. Sebagai contoh, dalam dunia olahraga khususnya sepak bola, sering terjadi pertengkaran antar pemain, wasit atau suporter kedua tim. Dalam sepakbola konflik merupakan keniscayaan karena pada dasarnya sepak bola merupakan olahraga yang didalamnya terdapat upaya untuk mengalahkan pihak lawan untuk memperoleh kemenangan.

Suporter yang terlibat langsung dengan tim-tim yang bertanding terlibat dalam situasi konflik. Suporter muncul di lapangan permainan untuk meningkatkan semangat dan moral tim pendukung sambil menjatuhkan mental tim lawan, dengan saling ejek, perang yel-yel, dan banyak lagi. Oleh karena itu, konflik biasanya merupakan perilaku nyata atas perbedaan dan pertentangan antara dua pihak atau lebih. Suporter Indonesia memang pantas mendapat pengakuan saat mendukung tim kesayangannya . Mereka memiliki penggemar untuk tim favorit mereka. Namun, fanatisme ini tidak selalu berdampak positif. Fanatisme yang berlebihan ini dapat

menimbulkan anarkisme yang dapat berujung pada perkelahian antar suporter . Perkelahian yang memang terjadi biasanya disebabkan oleh suporter yang tidak ingin tim jagoannya kalah dari tim lain. Dengan demikian, suporter dapat mengakibatkan kerugian bagi persepak bolaan Indonesia dan meresahkan masyarakat lain dengan aksinya.

Berdasar hal tersebut penulis berpendapat bahwa konflik terjadi dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang ada dalam konflik terjadi sangat bervariasi. Dalam penelitian yang ditemukan penulis telah disebutkan bahwa terdapat 2 (dua) faktor penyebab konflik antar supporter yakni faktor internal dan faktor eksternal. Berikut penulis menjabarkan menjadi poin-poin dibawah, yakni:

1) Faktor Internal (diri pribadi supporter)

a. Sikap yang belum dewasanya supporter

Sikap suporter yang belum dewasa dapat diartikan sebagai mental suporter yang buruk. Suporter terkadang sulit menerima jika tim yang didukungnya mengalami kekalahan dan suporter yang tak memiliki mental baik kemungkinan akan melampiaskan kepada hal - hal yang berada diluar sportivitas. Mental bertanding tidak cukup hanya dimiliki oleh pemain saja, semua elemen di sepakbola harus memiliki mental baja.

b. ingin menunjukkan eksistensinya kepada kelompok supporter lain.

Cara-cara kelompok supporter agar terlihat lebih menonjol terkadang menunjukkannya dengan cara yang tidak lazim atau dengan perilaku negatif dan sarkas. misalnya dengan menyanyikan yel-yel hujatan terhadap supporter lain ataupun melalui sebuah karya yang menjadi identitas supporter tersebut. Inilah awal permusuhan antar suporter yang terjadi di Indonesia. Berikutnya, suporter terkadang hanya sekedar tahu tentang sepakbola. Terkadang mereka merasa paling benar dan paling tahu tentang peraturan permainan sepakbola, padahal peraturan permainan sepakbola itu selalu berkembang. Ketidak pahaman akan peraturan ini pula yang dapat menimbulkan kerusuhan yang dilakukan suporter. Belum lagi hal ini selalu diperparah oleh sikap suporter yang tidak terdidik yang selalu

mengotori lapangan dengan sampah dan batu ketika mereka merasa tidak puas dengan apa yang terjadi di lapangan. Kemudian, tingkat intelegensi dan pengetahuan suporter di Indonesia pun harus dipertanyakan. Jika mereka tahu bahwa sepakbola terdapat nilai-nilai positif yang bisa meredam permusuhan di dalamnya, tidak akan ada pertikaian yang terjadi.

c. Suporter yang konsumsi minuman keras.

Dalam hal ini, pada kenyataannya Suporter sepak bola sebagian besar didominasi oleh para pemuda yang memiliki jiwa militan sangat kuat. Namun dalam segi mensupport kesebelasannya keadaan yang sangat memungkinkan untuk menciptakan tindakan yang diluar dugaan adalah cara sebagian suporter yang di jelaskan di atas sebagai provokator dengan mengkonsumsi narkoba dan minuman keras dalam area pertandingan sepak bola yaitu didalam stadion. Dikarenakan banyaknya suporter yang terdapat di suatu arena menyebabkan semakin amannya pemakaian barang haram tersebut. Kostum yang hampir menyerupai dan dalam kondisi yang sangat bersemangat maka tak jarang penyalahgunaan keadaan lantas dijadikan sebagai sarana untuk pengonsumsi barang tersebut.

d. Tingkat pendidikan.

Fanatisme berlebihan terhadap tim sepakbola kadang bisa mengarah ke tindakan anarkistis. Psikolog sosial dari Universitas Airlangga, Surabaya, Ahmad Chusairi, menilai perilaku fanatik suporter sepakbola Indonesia dilatarbelakangi sejumlah faktor. Di antaranya, ekonomi, pendidikan, dan budaya suporter itu sendiri. Faktor pendidikan salah satu faktor yang menyebabkan kerusuhan suporter karena tingkat pendidikan para suporter berbeda-beda mengingat Pendidikan pelakunya tidak bisa dideteksi secara jelas, mengingat tidak ada tanda-tanda atau atribut yang mendukungnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik tingkat kesadarannya dan semakin rendah seseorang maka tingkat kesadarannya kurang. Tingkat pendidikan seorang suporter juga mempengaruhi tingkah laku dalam mendukung tim kesayangannya.

e. Sifat massa yang mudah tersulut emosi

Fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan sebagainya, dalam penelitian ini dikaitkan dengan fanatisme terhadap klub sepakbola. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka energi yang mengorganisasi perilaku suporter tersebut diarahkan hanya untuk memberikan dukungannya terhadap satu klub sepakbola saja. Maraknya aksi kerusuhan suporter yang melibatkan sebagian manusia dikarenakan manusia tidak ingin melihat kekuasaannya dicabik - cabik. Kecintaan terhadap klub adalah faktor dari semua ini. Kondisi ini pula lah yang terjadi pada kelompok atau organisasi suporter sepakbola, dimana mereka saling bersatu padu untuk melindungi anggotanya dari serangan suporter lain. Sebuah kecintaan yang berlebih, itulah gambaran sederhana tentang fanatisme. Sehingga rasa saling memiliki yang berlebihan inilah yang sangat memungkinkan tersulut kemarahan dan dapat dengan mudah diikuti oleh teman sesama suporter.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal pada diri pribadi seorang suporter adapun faktor eksternal dimana faktor eksternal ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri suporter, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) wasit yang tidak adil

Wasit yang tidak adil menjadi penyebab terjadinya konflik antar suporter sepak bola. Wasit adalah seorang yang memimpin jalannya pertandingan. Karakter wasit yang tegas dan tidak memihak sangat diperlukan dalam suatu pertandingan. Selain itu, wasit juga tidak boleh plin plan dalam membuat keputusan. Di Indonesia, kepemimpinan wasit biasanya diduga sebagai pencetus amarah suporter yang bisa membuat tawuran antar suporter ini bisa terjadi. Banyak pertandingan di liga Indonesia diberhentikan pada saat pertandingan berlangsung dan salah satu penyebabnya adalah amukan suporter yang tidak bisa dihentikan karena menurut mereka wasit yang bertugas tidak adil dalam memimpin

pertandingan. Dalam suatu pertandingan, suporter harus bisa menerima segala keputusan wasit karena wasit lebih mengerti apa yang seharusnya dilakukan tetapi wasit juga harus teliti dan tegas dalam memimpin suatu pertandingan agar kejadian seperti tawuran ini tidak terjadi. Kita mengerti bahwa menjadi seorang wasit tidaklah mudah.

b) Kondisi pemain (buruknya permainan)

Faktor kematangan emosi menjadi penyebab buruknya permainan. Bagi pemain yang belum bisa mengontrol emosi. Untuk mencetak gol, bola ditendang kencang atau pelan sama saja, yang penting terarah menurut Manajer PSS Sleman, Rumadi dalam web resmi Slemania, agar bola dapat dengan indah masuk ke dalam gawang. Sebaliknya, pemain yang memiliki kematangan dari sisi emosi akan dapat mampu mengontrol permainan.

c) Kondisi di lapangan

Kondisi di lapangan dapat didefinisikan sebagai faktor terbanyak yang muncul dari berbagai penyebab konflik yang dapat pula berupa muatan dendam masa lalu baik klub maupun suporter, gesekan spontan di lapangan / tribun, efek koordinator - koordinator yang provokatif, efek dari hasil pertandingan dan provokasi dari dalam lapangan baik yang dilakukan oleh pemain, *official*, wasit.

Bedasarkan faktor-faktor eksternal tersebut diatas, penulis menjabarkan kasus fakta yang terjadi di liga Indonesia yakni pada pertandingan Piala Indonesia pada 11 Desember 2018 di Bantul terjadi keributan antara supporter PS Tira dan PSIM Yogyakarta karena dinilai berat sebelah, kemarahan supporter PSIM bertambah karena kiper dari PS Tira mengacungkan jari tengah yang dalam hal ini membuat supporter PSIM semakin marah dan memasuki lapangan serta membuat keributan dengan berusaha mengeroyok kiper, mengejar wasit dan pemain PS Tira dan juga merusak beberapa fasilitas stadion dengan dipatahkannya besi baliho panjang yang ada disekitar lapangan untuk dilempar kepada tim keamanan, dirusaknya dua jarring gawang, kanopi, dan kaca serta pintu tribun yang kerugiannya ditaksir mencapai Rp.

50 Juta Rupiah. Kericuhan tersebut juga mengakibatkan 8 (delapan) orang menderita luka ringan (Dian Setiawan & Rahadi, 2018).

KESIMPULAN

Berdasar hasil dan pembahasan maka penulis menarik kesimpulan bahwa perilaku-perilaku yang terbentuk daripada supporter laga sepak bola sampai dengan saat ini yaitu yang Pertama, Perilaku Fanatisme yang terbentuk akibat kefanatikan para supporter yang setia mendukung tim jagoannya; Kedua, Perilaku Hooliganisme yang merupakan seorang atau sekelompok orang yang sengaja melakukan kerusuhan dengan sikap bar-bar yang sengaja melawan hukum dan biasanya diakibatkan oleh pengaruh minuman keras ataupun obat-obatan terlarang; Ketiga, Subkultural Ultras yang merupakan seorang atau sekelompok orang yang melakukan hal-hal diluar daripada kebiasaan supporter yang rusuh dimana kelompok ultras ini mendukung timnya dengan kreativitas kelompok yakni menyanyikan lagu-lagu pendukung dengan alat musik dan membentangkan gambar seukuran raksasa yang menggambarkan symbol tim atau supporter ataupun menuliskan pesan-pesan tertentu yang ditujukan untuk tim jagoan atau sesama supporter ataupun lawan laga. Sedangkan terkait faktor penyebab kerusuhan bahwa terdapat 2 (dua) faktor penyebab konflik antar supporter yakni faktor internal dari diri pelaku dan faktor eksternal dari luar diri yakni lingkungan. Dimana faktor internalnya adalah pertama, sikap belum dewasanya supporter; Kedua, ingin menunjukkan eksistensinya kepada kelompok supporter lain; Ketiga, Suporter yang konsumsi minuman keras; Keempat, tingkat Pendidikan; dan Kelima, Sifat massa yang mudah tersulut emosi. Selanjutnya faktor eksternalnya adalah kondisi wasit yang tidak adil; Kondisi pemain atau buruknya permainan; dan kondisi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Setiawan, S., & Rahadi, F. (2018). Nilai Wasit tak Adil, Suporter Masuk Lapangan. *Republika*.
- Hargi Yanti, Y. (2018). FANATISME SUPORTER SEPAKBOLA. *Eprints.Ums.Ac.Id*.
- Prasetiyo, A. (2020). Subkultural Ultras: Identitas Kaum Muda dan Peran Media Baru (Studi Kasus pada Kelompok Ultras Brigata Curva Sud). *Researchgate*.
- Riyantama, R. (2021). Sejarah Rivalitas Suporter PSIM Yogyakarta dengan PSS Sleman. *Bolatimes.Com*.
- Syambudi, I. (2019). Kericuhan Akibat Ulah Provokator. *Tirto.Id*.
- Wahyudi, D. (2018). *Kerusuhan Massa oleh Supporter Persebaya*.